

MAKALAH AKADEMIK

Rupiah dan dinamika pasar keuangan global



Oleh: Rudy C Tarumingkeng

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Anggota MPR-RI, 1982-1987

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua, Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua, Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyclt75@gmail.com

28 April 2026

RUPIAH DAN DINAMIKA PASAR KEUANGAN GLOBAL

Rupiah merupakan salah satu indikator utama kesehatan ekonomi Indonesia karena pergerakannya mencerminkan interaksi antara fundamental domestik, persepsi investor, arus modal global, suku bunga internasional, harga komoditas, dan kredibilitas kebijakan ekonomi nasional. Dalam era keterhubungan keuangan global, nilai tukar rupiah tidak hanya dipengaruhi oleh neraca perdagangan dan inflasi domestik, tetapi juga oleh sentimen risiko global, penguatan atau pelemahan dolar Amerika Serikat, kebijakan suku bunga bank sentral utama, konflik geopolitik, serta perubahan portofolio investor internasional terhadap aset emerging markets. Makalah ini membahas dinamika rupiah dalam konteks pasar keuangan global dengan menelaah hubungan antara nilai tukar, arus modal, pasar obligasi, pasar saham, cadangan devisa, operasi moneter, dan kebijakan stabilisasi Bank Indonesia. Pada April 2026, Bank Indonesia mencatat BI-Rate sebesar 4,75%, inflasi IHK tahunan 3,48% per Maret 2026, target inflasi $2,5 \pm 1\%$, cadangan devisa sekitar USD148,15 miliar per akhir Maret 2026, serta JISDOR Rp17.245 per dolar AS pada 28 April 2026. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rupiah berada dalam tekanan global, tetapi tetap didukung oleh respons kebijakan moneter, fiskal, dan koordinasi stabilitas sistem keuangan. Makalah ini menyimpulkan bahwa penguatan rupiah jangka panjang tidak cukup dilakukan melalui intervensi jangka pendek, tetapi harus ditopang oleh ketahanan eksternal, kedalaman pasar keuangan domestik, hilirisasi ekspor, disiplin fiskal, kepercayaan investor, dan transformasi struktural ekonomi nasional.

3

Kata kunci: *rupiah, nilai tukar, pasar keuangan global, Bank Indonesia, arus modal, dolar AS, inflasi, cadangan devisa, emerging markets, stabilitas moneter.*

Rupiah dan Dinamika Pasar Keuangan Global

1. Pendahuluan

Rupiah bukan sekadar alat pembayaran nasional. Ia adalah simbol kedaulatan ekonomi, ukuran kepercayaan terhadap perekonomian domestik, sekaligus cermin bagaimana Indonesia berinteraksi dengan dunia. Ketika rupiah menguat, masyarakat sering menafsirkannya sebagai tanda meningkatnya kepercayaan pasar. Sebaliknya, ketika rupiah melemah, kekhawatiran muncul: harga impor naik, biaya produksi meningkat, beban utang valas membesar, dan daya beli dapat tertekan.

Namun, membaca rupiah tidak boleh dilakukan secara sederhana. Pelemahan rupiah tidak selalu berarti ekonomi Indonesia sedang rapuh. Kadang pelemahan terjadi karena dolar AS menguat secara global, karena investor dunia mengurangi risiko, atau karena terjadi gejolak geopolitik yang membuat modal bergerak ke aset aman. Sebaliknya, penguatan rupiah juga belum tentu mencerminkan perbaikan fundamental bila hanya disebabkan oleh arus modal jangka pendek yang mudah berbalik.

Bank Indonesia menyatakan bahwa tujuan tunggalnya adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Pada laman indikator BI per 28 April 2026, tercatat BI-Rate sebesar 4,75%, inflasi IHK tahunan 3,48% per 31 Maret 2026, target inflasi 2026 sebesar $2,5 \pm 1\%$, cadangan devisa USD148,150 juta per 31 Maret 2026, dan JISDOR Rp17.245 per dolar AS pada 28 April 2026. Data ini menunjukkan bahwa rupiah berada dalam lingkungan kebijakan yang menuntut keseimbangan antara stabilitas nilai

tukar, pengendalian inflasi, dan dukungan terhadap pertumbuhan ekonomi. ([Bank Indonesia](#))

Makalah ini menjelaskan hubungan antara rupiah dan dinamika pasar keuangan global. Fokusnya bukan hanya pada kurs nominal, tetapi pada mekanisme yang lebih luas: arus modal, portofolio asing, pasar obligasi, pasar saham, suku bunga global, harga minyak, geopolitik, cadangan devisa, kebijakan Bank Indonesia, dan koordinasi pemerintah. Dengan pendekatan ini, rupiah dipahami sebagai “titik temu” antara ekonomi domestik dan turbulensi global.

2. Rupiah sebagai Indikator Kepercayaan dan Ketahanan Ekonomi

Nilai tukar suatu mata uang mencerminkan kombinasi antara permintaan dan penawaran valas, kepercayaan investor, posisi transaksi berjalan, inflasi relatif, prospek pertumbuhan, serta kredibilitas kebijakan. Dalam ekonomi terbuka, rupiah bergerak bukan hanya karena kegiatan ekspor-impor, tetapi juga karena keputusan investor global dalam membeli atau melepas saham, obligasi, dan instrumen moneter Indonesia.

Dalam konteks Indonesia, rupiah memiliki tiga dimensi strategis. Pertama, dimensi harga. Pelemahan rupiah dapat menaikkan harga barang impor dan bahan baku industri. Kedua, dimensi keuangan. Pelemahan rupiah dapat meningkatkan beban kewajiban valas bagi perusahaan atau pemerintah yang memiliki eksposur luar negeri. Ketiga, dimensi psikologis. Pelemahan rupiah yang cepat dapat memengaruhi ekspektasi pelaku pasar, rumah tangga, dan dunia usaha.

Rupiah juga menjadi indikator persepsi global terhadap Indonesia sebagai emerging market. Investor asing menilai Indonesia dari banyak sisi: stabilitas politik, kredibilitas fiskal, independensi bank sentral, prospek pertumbuhan, inflasi, likuiditas pasar keuangan, kualitas tata kelola, serta kemampuan pemerintah menghadapi krisis. Bila persepsi membaik, aset rupiah lebih menarik. Bila persepsi memburuk, arus modal dapat keluar dan rupiah tertekan.

Akan tetapi, rupiah tidak berdiri sendiri. Mata uang negara berkembang umumnya lebih sensitif terhadap perubahan suku bunga global, volatilitas pasar, dan arus modal internasional. IMF mencatat bahwa konflik Timur Tengah pada 2026 menguji ketahanan ekonomi global melalui kenaikan harga komoditas, ekspektasi inflasi yang lebih kuat, serta kondisi keuangan yang lebih ketat; tekanan tersebut terutama dirasakan oleh emerging market and developing economies. ([IMF](#))

3. Pasar Keuangan Global dan Jalur Pengaruhnya terhadap Rupiah

Pasar keuangan global bekerja seperti jaringan besar yang menghubungkan bank sentral, investor institusional, hedge fund, perusahaan multinasional, dana pensiun, pemerintah, dan rumah tangga. Keputusan di New York, London, Tokyo, Singapura, atau Shanghai dapat memengaruhi harga aset di Jakarta. Karena itu, rupiah sangat terkait dengan dinamika global.

Jalur pertama adalah jalur suku bunga global. Jika bank sentral utama, terutama Federal Reserve, mempertahankan suku bunga tinggi, aset dolar menjadi lebih menarik. Investor global cenderung menuntut imbal hasil lebih tinggi dari aset emerging markets. Bila imbal hasil rupiah dianggap tidak cukup menarik dibanding risiko, modal dapat keluar.

Jalur kedua adalah jalur dolar AS. Dolar berfungsi sebagai mata uang cadangan utama dunia dan mata uang utama dalam perdagangan serta pembiayaan internasional. Ketika dolar menguat, banyak mata uang negara berkembang melemah. Pelemahan ini bukan selalu karena faktor domestik, melainkan karena investor global mencari aset dolar yang dianggap aman.

Jalur ketiga adalah jalur risk appetite. Saat pasar global optimistis, investor mencari imbal hasil lebih tinggi di emerging markets. Saat pasar panik, investor kembali ke safe haven. Dalam situasi risk-off, mata uang seperti rupiah sering tertekan karena investor melepas aset berisiko.

Jalur keempat adalah harga komoditas. Indonesia adalah eksportir sejumlah komoditas seperti batu bara, minyak sawit, nikel, dan produk mineral. Kenaikan harga komoditas ekspor dapat membantu neraca perdagangan dan mendukung rupiah. Namun, kenaikan harga minyak global dapat menekan Indonesia karena impor energi dan beban subsidi meningkat. Artinya, dampak komoditas terhadap rupiah bersifat campuran.

Jalur kelima adalah geopolitik. Ketegangan militer, perang, sanksi, gangguan jalur perdagangan, dan ketidakpastian diplomatik dapat mendorong volatilitas pasar keuangan. OJK pada April 2026 menyebut eskalasi tensi geopolitik di kawasan Teluk meningkatkan risiko stabilitas global, mengganggu infrastruktur energi, mendorong lonjakan harga energi, serta meningkatkan volatilitas pasar keuangan global. ([OJK Portal](#))

4. Dolar AS, Suku Bunga Global, dan Tekanan terhadap Rupiah

Dolar AS memainkan peran dominan dalam sistem moneter internasional. Banyak transaksi perdagangan, pembayaran utang, dan cadangan devisa dilakukan dalam dolar. Karena itu, perubahan arah dolar berdampak besar terhadap mata uang emerging markets, termasuk rupiah.

Ketika suku bunga AS tinggi, investor memiliki insentif menempatkan dana pada aset dolar. Aset negara berkembang harus menawarkan imbal hasil lebih tinggi untuk mempertahankan daya tariknya. Bila selisih imbal hasil tidak memadai atau risiko meningkat, investor dapat memindahkan dana ke aset dolar. Inilah yang sering menyebabkan tekanan terhadap rupiah meskipun kondisi domestik relatif baik.

Dalam situasi "higher for longer", yaitu ekspektasi bahwa suku bunga global bertahan tinggi lebih lama, ruang pelonggaran kebijakan moneter negara berkembang menyempit. Jika BI menurunkan suku bunga terlalu cepat ketika dolar kuat, rupiah dapat tertekan. Namun, jika BI mempertahankan suku bunga terlalu tinggi, pertumbuhan kredit dan investasi domestik dapat terganggu.

OJK mencatat bahwa tekanan harga energi dan ketidakpastian global mempersempit ruang kebijakan moneter bank sentral global dan kembali memunculkan ekspektasi “high for longer”; OJK juga menyebut bahwa setelah eskalasi konflik Iran, ekspektasi pasar bergeser ke skenario tidak adanya pemangkasan suku bunga AS pada 2026. ([OJK Portal](#))

Dengan demikian, rupiah bergerak dalam ruang kebijakan yang rumit. Bank Indonesia harus menjaga stabilitas rupiah tanpa menekan pertumbuhan secara berlebihan. Pemerintah harus menjaga kredibilitas fiskal agar investor tetap percaya. Sektor swasta harus mengelola risiko valas agar pelemahan rupiah tidak langsung berubah menjadi tekanan neraca perusahaan.

5. Geopolitik, Harga Energi, dan Efek Rambatan ke Rupiah

Geopolitik menjadi faktor penting dalam dinamika rupiah karena Indonesia adalah bagian dari sistem energi dan perdagangan global. Konflik di Timur Tengah dapat mengganggu pasokan minyak, menaikkan harga energi, dan meningkatkan ketidakpastian pasar. Kenaikan harga minyak global dapat memengaruhi rupiah melalui beberapa jalur: impor energi, subsidi energi, inflasi, defisit transaksi berjalan, dan persepsi fiskal.

IMF dalam World Economic Outlook April 2026 menyatakan bahwa ekonomi global kembali terganggu oleh perang di Timur Tengah; dalam skenario konflik terbatas, pertumbuhan global diproyeksikan 3,1% pada 2026 dan 3,2% pada 2027, sementara inflasi global diperkirakan naik pada 2026 sebelum kembali menurun pada 2027. IMF juga menekankan bahwa risiko terutama menekan negara berkembang dan emerging markets, khususnya importir komoditas yang memiliki kerentanan sebelumnya. ([IMF](#))

Bagi rupiah, harga energi global penting karena dapat memperburuk neraca perdagangan migas. Jika harga minyak naik tajam, kebutuhan dolar untuk impor energi meningkat. Dalam waktu yang sama, pemerintah mungkin harus menambah subsidi untuk menjaga harga domestik. Jika

pasar menilai beban fiskal meningkat, persepsi investor terhadap risiko Indonesia dapat berubah.

Namun, Indonesia juga memiliki sisi penyangga. Kenaikan beberapa harga komoditas ekspor dapat membantu penerimaan ekspor. Di sinilah struktur ekonomi Indonesia menjadi penting. Jika Indonesia mampu memperbesar ekspor bernilai tambah tinggi dan mengurangi ketergantungan impor energi, rupiah akan lebih tahan terhadap guncangan global.

6. Arus Modal, Pasar Obligasi, dan Aset Rupiah

Salah satu sumber tekanan atau dukungan terhadap rupiah adalah arus modal portofolio. Investor asing membeli atau menjual SBN, saham, SRBI, dan instrumen keuangan lainnya. Ketika modal masuk, permintaan rupiah meningkat. Ketika modal keluar, rupiah tertekan.

Bank Indonesia mencatat bahwa pada Januari–Februari 2026 aliran modal dan finansial secara kumulatif mencatat net inflows USD1,6 miliar yang ditopang oleh aliran masuk modal asing ke Sekuritas Rupiah Bank Indonesia. Namun, pada Maret 2026 investasi portofolio mencatat net outflows USD1,1 miliar karena meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan global akibat perang di Timur Tengah. ([Bank Indonesia](#))

Pasar obligasi memiliki peran penting. Jika investor asing membeli SBN, rupiah mendapat dukungan. Jika terjadi aksi jual SBN, imbal hasil obligasi naik dan rupiah dapat melemah. Karena itu, stabilitas rupiah berkaitan erat dengan persepsi terhadap utang pemerintah, defisit fiskal, inflasi, dan kredibilitas APBN.

Bank Indonesia merespons dinamika ini melalui operasi moneter pro-market. Pada Maret 2026, BI menyatakan memperkuat operasi moneter untuk menarik aliran masuk investasi portofolio asing, menjaga kecukupan likuiditas pasar uang dan perbankan, mengelola struktur suku bunga dan volume instrumen moneter, serta melakukan transaksi SBN di pasar sekunder secara terukur. ([Bank Indonesia](#))

Dalam konteks akademik, ini menunjukkan bahwa stabilisasi rupiah tidak hanya dilakukan melalui intervensi valas, tetapi juga melalui pengelolaan daya tarik aset rupiah. Jika instrumen rupiah memberikan imbal hasil kompetitif, likuid, dan kredibel, investor lebih bersedia menahan aset rupiah meskipun kondisi global bergejolak.

7. Pasar Saham, Kepercayaan Investor, dan Reputasi Keuangan

Selain pasar obligasi, pasar saham juga memengaruhi persepsi terhadap rupiah. Pasar saham yang likuid, transparan, dan terpercaya dapat menarik modal asing. Sebaliknya, isu tata kelola, manipulasi pasar, rendahnya free float, atau lemahnya perlindungan investor dapat menurunkan kepercayaan.

OJK pada April 2026 melaporkan bahwa jumlah investor pasar modal domestik bertambah 1,78 juta investor baru sepanjang Maret 2026 dan secara year-to-date tumbuh 21,51% menjadi 24,74 juta investor; OJK juga mencatat fundraising korporasi di pasar modal mencapai Rp51,96 triliun hingga Maret 2026. ([OJK Portal](#))

Data tersebut menunjukkan bahwa basis investor domestik semakin besar. Ini penting bagi stabilitas rupiah karena pasar keuangan yang terlalu bergantung pada investor asing lebih rentan terhadap sudden reversal. Jika investor domestik kuat, pasar lebih tahan ketika modal asing keluar.

Namun, jumlah investor saja tidak cukup. Kualitas pasar juga penting. Integritas, transparansi, perlindungan investor minoritas, tata kelola emiten, dan penegakan hukum menentukan apakah pasar Indonesia dianggap layak oleh investor global. Dalam pasar keuangan modern, reputasi adalah aset. Sekali reputasi turun, biaya modal dapat naik dan mata uang domestik ikut tertekan.

8. Cadangan Devisa sebagai Bantalan Eksternal

Cadangan devisa adalah salah satu instrumen penting untuk menjaga ketahanan rupiah. Cadangan devisa memberi ruang bagi Bank Indonesia untuk melakukan stabilisasi nilai tukar, memenuhi kebutuhan pembayaran luar negeri, dan menjaga kepercayaan pasar.

BI menyatakan bahwa cadangan devisa Indonesia pada akhir Maret 2026 sekitar USD148,3 miliar, setara dengan 5,8 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah. Angka tersebut dinilai memberi ruang yang cukup bagi BI untuk menjaga stabilitas rupiah dan memperkuat ketahanan sektor eksternal. ([Bank Indonesia](#))

Cadangan devisa tidak boleh dipahami sebagai dana tak terbatas. Jika digunakan terlalu agresif untuk mempertahankan kurs tertentu, cadangan dapat terkuras. Karena itu, stabilisasi nilai tukar biasanya diarahkan untuk mengurangi volatilitas berlebihan, bukan mempertahankan satu angka kurs secara kaku.

Cadangan devisa bekerja sebagai “penyangga kepercayaan”. Investor tidak hanya melihat jumlah cadangan, tetapi juga melihat bagaimana cadangan itu digunakan. Penggunaan yang kredibel dan terukur dapat menenangkan pasar. Penggunaan yang tidak terarah dapat menimbulkan persepsi bahwa otoritas sedang panik.

9. Respons Bank Indonesia terhadap Tekanan Rupiah

Bank Indonesia menggunakan bauran kebijakan untuk menjaga stabilitas rupiah. Bauran ini meliputi suku bunga, intervensi valas, operasi moneter, pembelian atau penjualan SBN di pasar sekunder, pengelolaan instrumen rupiah, pengaturan transaksi valas, serta komunikasi kebijakan.

Pada Maret 2026, BI mempertahankan BI-Rate sebesar 4,75%, Deposit Facility sebesar 3,75%, dan Lending Facility sebesar 5,50%. Keputusan ini disebut untuk memperkuat stabilitas nilai tukar rupiah akibat memburuknya kondisi global karena perang di Timur Tengah sekaligus menjaga sasaran inflasi 2026–2027 sebesar $2,5 \pm 1\%$. ([Bank Indonesia](#))

BI juga memperkuat stabilisasi nilai tukar melalui intervensi NDF di pasar luar negeri serta transaksi spot dan DNDF di pasar domestik. Selain itu, BI memperkuat operasi moneter pro-market untuk menarik aliran masuk investasi portofolio asing, menjaga likuiditas pasar uang dan perbankan, serta melakukan transaksi SBN di pasar sekunder secara terukur. ([Bank Indonesia](#))

Pada April 2026, BI menyatakan terus mengoptimalkan bauran kebijakan untuk menjaga stabilitas rupiah di tengah meningkatnya ketidakpastian global. BI menyebut eskalasi konflik Timur Tengah meningkatkan tekanan pada pasar keuangan, harga komoditas, dan perdagangan internasional sehingga diperlukan respons yang kuat, konsisten, pre-emptive, dan terukur. ([Bank Indonesia](#))

Respons BI menunjukkan bahwa stabilitas rupiah bukan hanya soal menaikkan atau menurunkan suku bunga. Dalam kondisi tekanan eksternal, BI dapat memilih kombinasi instrumen agar stabilitas tetap terjaga tanpa membebani pertumbuhan secara berlebihan.

10. Transaksi Valas, DNDF, NDF, dan Pendalaman Pasar

Salah satu perkembangan penting dalam pengelolaan rupiah adalah pendalaman pasar valas domestik. Jika pelaku usaha memiliki instrumen lindung nilai yang baik, tekanan terhadap rupiah dapat berkurang. Perusahaan tidak perlu membeli dolar secara mendadak di pasar spot ketika khawatir kurs naik; mereka dapat menggunakan instrumen forward atau DNDF.

BI menyebut bahwa stabilisasi rupiah dilakukan melalui intervensi offshore dengan NDF dan onshore melalui pasar spot, DNDF, serta pembelian SBN di pasar sekunder. BI juga memperkuat tata kelola transaksi valas domestik, termasuk kewajiban underlying document untuk transaksi lebih dari USD50.000 agar transaksi valas mendukung kegiatan ekonomi yang sehat. ([Bank Indonesia](#))

DNDF penting karena memberi ruang lindung nilai tanpa penyerahan fisik valuta asing. Dengan demikian, kebutuhan valas untuk hedging tidak seluruhnya menekan pasar spot. Pasar valas yang dalam dan tertata membantu rupiah lebih stabil karena permintaan valas menjadi lebih terencana.

Pendalaman pasar juga menyangkut likuiditas, integritas, dan transparansi. Jika pasar valas dangkal, sedikit tekanan permintaan dolar dapat menyebabkan kurs bergerak tajam. Jika pasar dalam dan instrumennya beragam, guncangan dapat diserap lebih baik.

11. Rupiah, Inflasi, dan Daya Beli

Hubungan antara rupiah dan inflasi terjadi terutama melalui imported inflation. Ketika rupiah melemah, harga barang impor dan bahan baku impor naik. Dampaknya dapat menyebar ke harga konsumen, terutama bila barang impor digunakan dalam produksi pangan, energi, farmasi, elektronik, atau manufaktur.

Namun, dampak pelemahan rupiah terhadap inflasi tidak selalu langsung dan penuh. Perusahaan dapat menyerap sebagian kenaikan biaya melalui margin. Pemerintah dapat menahan harga administered prices melalui subsidi. Pasar domestik dapat menunda pass-through bila permintaan lemah. Namun, jika pelemahan berlangsung lama, dampaknya terhadap harga biasanya semakin sulit dihindari.

BI mencatat pada Maret 2026 bahwa inflasi IHK Februari 2026 sebesar 4,76% year-on-year terutama dipengaruhi faktor temporer base effect dari diskon tarif listrik rumah tangga pada Januari dan Februari 2025, sementara inflasi inti tetap terjaga sebesar 2,63% year-on-year. BI juga memperkirakan inflasi 2026 dan 2027 tetap berada dalam sasaran $2,5 \pm 1\%$, meskipun prospek harga komoditas global meningkat. ([Bank Indonesia](#))

Bagi masyarakat, persoalan rupiah akhirnya terasa melalui harga. Kurs bukan angka abstrak. Kurs menentukan harga obat impor, bahan bakar,

bahan baku makanan, biaya pendidikan luar negeri, perjalanan internasional, dan barang konsumsi. Karena itu, stabilitas rupiah merupakan bagian dari perlindungan daya beli.

12. Rupiah dan Sektor Riil: Dari Pasar Uang ke Dunia Usaha

Dunia usaha menghadapi rupiah dalam dua bentuk risiko. Pertama, risiko biaya. Perusahaan yang menggunakan bahan baku impor akan menghadapi kenaikan biaya ketika rupiah melemah. Kedua, risiko neraca. Perusahaan yang memiliki utang dalam dolar tetapi pendapatan dalam rupiah akan menghadapi beban pembayaran lebih besar.

Namun, pelemahan rupiah juga dapat memberi keuntungan bagi eksportir yang menerima pendapatan dolar. Perusahaan berbasis ekspor dapat memperoleh pendapatan rupiah lebih besar ketika dolar menguat. Karena itu, dampak rupiah bersifat asimetris antar sektor. Importir terpukul, eksportir dapat terbantu, dan perusahaan dengan struktur pendapatan-biaya campuran harus mengelola risiko secara hati-hati.

Kementerian Keuangan pada April 2026 mencatat bahwa PMI manufaktur Indonesia masih berada di zona ekspansif pada Maret 2026 sebesar 50,1, meskipun menurun dari bulan sebelumnya 53,8 karena penurunan permintaan baru dan ekspor serta meningkatnya biaya input akibat kenaikan harga energi dan gangguan rantai pasok global. ([Fiskal Kemenkeu](#))

Data tersebut menunjukkan bahwa tekanan global tidak berhenti di pasar keuangan. Ia bergerak ke sektor riil melalui biaya input, permintaan ekspor, energi, dan rantai pasok. Karena itu, strategi menjaga rupiah perlu dikaitkan dengan strategi menjaga produktivitas industri, ekspor, dan substitusi impor.

13. Koordinasi BI, Pemerintah, OJK, dan KSSK

Stabilitas rupiah tidak dapat dijaga oleh Bank Indonesia sendirian. BI menjaga sisi moneter dan nilai tukar, pemerintah menjaga fiskal dan sektor riil, OJK menjaga stabilitas sektor jasa keuangan, dan LPS menjaga kepercayaan simpanan. Dalam kerangka ini, KSSK menjadi forum penting koordinasi stabilitas sistem keuangan.

KSSK pada Januari 2026 menilai kondisi fiskal, moneter, dan sektor keuangan triwulan IV 2025 tetap terjaga, didukung koordinasi dan sinergi kebijakan antarotoritas. KSSK juga menyebut bahwa memasuki Januari 2026, volatilitas pasar keuangan global sempat meningkat karena ketegangan perdagangan dan geopolitik, sehingga diperlukan asesmen forward-looking serta mitigasi terkoordinasi. ([Bank Indonesia](#))

Koordinasi ini penting karena guncangan rupiah dapat menyebar ke banyak sektor. Jika rupiah melemah tajam, BI dapat menstabilkan pasar valas, pemerintah dapat menjaga kredibilitas APBN, OJK dapat memastikan sektor keuangan tetap sehat, dan LPS menjaga kepercayaan deposan. Kegagalan koordinasi dapat memperbesar kepanikan.

Dalam konteks global yang tidak pasti, koordinasi kebijakan menjadi modal institusional. Investor tidak hanya menilai angka ekonomi, tetapi juga menilai apakah otoritas mampu bekerja bersama secara konsisten. Stabilitas rupiah adalah hasil dari kredibilitas gabungan, bukan hasil satu lembaga saja.

14. Tantangan Struktural Rupiah

Rupiah menghadapi sejumlah tantangan struktural. Pertama, ketergantungan terhadap modal portofolio asing. Modal portofolio penting karena menyediakan pembiayaan dan likuiditas, tetapi sifatnya mudah keluar. Jika pasar global berubah, dana dapat bergerak cepat.

Kedua, struktur ekspor Indonesia masih memiliki ketergantungan pada komoditas. Ketika harga komoditas tinggi, rupiah mendapat dukungan. Ketika harga turun, tekanan muncul. Hilirisasi dapat membantu bila benar-

benar meningkatkan nilai tambah, memperkuat ekspor manufaktur, dan menciptakan penerimaan devisa yang lebih stabil.

Ketiga, ketergantungan impor energi dan bahan baku membuat rupiah sensitif terhadap harga global. Jika harga minyak naik, kebutuhan dolar meningkat. Jika bahan baku impor naik, biaya produksi meningkat.

Keempat, pasar keuangan domestik masih perlu diperdalam. Semakin dalam pasar obligasi, valas, derivatif, dan investor domestik, semakin kecil risiko volatilitas ekstrem. OJK mencatat basis investor pasar modal domestik terus meningkat, tetapi kualitas tata kelola dan integritas pasar tetap harus diperkuat agar pasar domestik menjadi bantalan stabilitas. ([OJK Portal](#))

Kelima, ekspektasi publik dan pelaku usaha perlu dikelola. Jika masyarakat melihat pelemahan rupiah sebagai sinyal krisis, tekanan psikologis dapat membesar. Komunikasi kebijakan menjadi penting untuk menjelaskan bahwa rupiah bergerak dalam konteks global, bukan semata-mata karena faktor domestik.

15. Narasi Kasus: Ketika Rupiah Tertekan oleh Guncangan Global

Bayangkan sebuah perusahaan manufaktur di Jawa Barat yang mengimpor bahan baku kimia dari luar negeri. Ketika rupiah melemah dari Rp15.500 menjadi Rp17.000 per dolar AS, biaya impor meningkat. Perusahaan menghadapi pilihan sulit: menaikkan harga jual, mengurangi margin, mencari pemasok lokal, atau melakukan lindung nilai.

Di sisi lain, eksportir produk agribisnis di Sumatra atau Sulawesi dapat menerima pendapatan dolar lebih besar dalam rupiah. Namun, bila mereka juga menggunakan pupuk, mesin, atau bahan bakar impor, keuntungan kurs dapat sebagian tergerus. Dengan demikian, dampak rupiah selalu bergantung pada struktur biaya, struktur pendapatan, dan kemampuan manajemen risiko.

Dalam pasar keuangan, investor asing melihat rupiah, imbal hasil SBN, cadangan devisa, inflasi, defisit fiskal, dan kebijakan BI. Jika mereka percaya bahwa BI dan pemerintah mampu menjaga stabilitas, mereka mungkin tetap bertahan. Jika ketidakpastian meningkat, mereka dapat melepas aset rupiah. Pergerakan ini kemudian memengaruhi kurs, imbal hasil obligasi, dan sentimen pasar saham.

Di tingkat rumah tangga, dampaknya muncul melalui harga barang, terutama barang impor atau barang yang menggunakan bahan baku impor. Rumah tangga mungkin tidak mengikuti berita pasar global, tetapi merasakan akibatnya ketika harga barang elektronik, obat, bahan bakar, atau bahan pangan tertentu naik.

16. Strategi Memperkuat Ketahanan Rupiah

Pertama, Indonesia perlu memperkuat ekspor bernilai tambah. Hilirisasi harus diarahkan bukan hanya pada peningkatan volume ekspor, tetapi pada peningkatan nilai tambah, transfer teknologi, tenaga kerja berkualitas, dan penerimaan devisa yang stabil.

Kedua, impor energi harus dikurangi melalui diversifikasi energi, efisiensi energi, bioenergi, kendaraan listrik, dan energi terbarukan. Rupiah akan lebih tahan bila kebutuhan dolar untuk impor energi menurun.

Ketiga, pasar keuangan domestik perlu diperdalam. Investor domestik yang kuat, pasar obligasi yang likuid, instrumen derivatif yang sehat, dan tata kelola pasar modal yang kredibel dapat mengurangi ketergantungan pada modal asing jangka pendek.

Keempat, perusahaan harus meningkatkan manajemen risiko valas. Hedging sebaiknya menjadi praktik manajemen normal, bukan respons panik ketika kurs sudah bergejolak. BI telah menyediakan instrumen dan kerangka pasar valas yang dapat dimanfaatkan pelaku usaha, termasuk DNDF dan penguatan tata kelola transaksi valas. ([Bank Indonesia](#))

Kelima, kredibilitas fiskal harus dijaga. APBN yang sehat memberi sinyal bahwa pemerintah memiliki ruang menghadapi guncangan. Ketika pasar percaya pada fiskal, tekanan terhadap rupiah berkurang.

Keenam, komunikasi kebijakan perlu konsisten. BI, Kemenkeu, OJK, dan KSSK harus menjelaskan kebijakan dengan bahasa yang mudah dipahami publik, tetapi tetap berbasis data. Komunikasi yang baik mencegah kepanikan dan membantu membangun ekspektasi yang rasional.

17. Implikasi bagi Pendidikan Manajemen dan Kebijakan Publik

Topik rupiah dan pasar keuangan global sangat relevan untuk pendidikan manajemen karena memperlihatkan bahwa perusahaan tidak hidup dalam ruang tertutup. Keputusan operasional, investasi, pembiayaan, dan harga jual dipengaruhi oleh kurs, suku bunga, inflasi, serta pasar global.

Bagi mahasiswa manajemen, rupiah dapat diajarkan sebagai contoh nyata hubungan antara macro environment dan corporate strategy. Perusahaan yang memiliki strategi lindung nilai, diversifikasi pemasok, efisiensi biaya, dan akses pembiayaan yang sehat akan lebih tahan menghadapi depresiasi mata uang.

Bagi mahasiswa kebijakan publik, rupiah memperlihatkan pentingnya koordinasi kelembagaan. Stabilitas nilai tukar bukan hanya hasil intervensi pasar, tetapi juga hasil kualitas fiskal, tata kelola pasar keuangan, komunikasi publik, dan kepercayaan terhadap negara.

Bagi UMKM, pelajaran utamanya adalah pentingnya memahami risiko harga input. UMKM yang menggunakan barang impor atau bergantung pada platform digital global perlu memperhatikan kurs. Literasi keuangan menjadi bagian dari daya tahan usaha.

18. Kesimpulan

Rupiah adalah titik temu antara ekonomi domestik dan pasar keuangan global. Pergerakannya dipengaruhi oleh suku bunga global, dolar AS, arus modal, harga komoditas, geopolitik, inflasi, cadangan devisa, serta kredibilitas kebijakan nasional. Karena itu, membaca rupiah harus dilakukan dengan perspektif sistemik.

Pada 2026, rupiah menghadapi tekanan dari ketidakpastian global, terutama konflik geopolitik, kenaikan harga energi, ekspektasi suku bunga tinggi, dan volatilitas pasar keuangan. Namun, Indonesia memiliki beberapa bantalan: cadangan devisa yang masih memadai, inflasi yang berada dalam kerangka sasaran, respons Bank Indonesia melalui bauran kebijakan, koordinasi KSSK, serta pertumbuhan basis investor domestik. ([Bank Indonesia](#))

Bank Indonesia merespons tekanan rupiah melalui intervensi NDF, DNDF, spot, operasi moneter pro-market, pengelolaan instrumen rupiah, dan kebijakan suku bunga. Pemerintah mendukung melalui kebijakan fiskal, stabilitas APBN, penguatan sektor riil, dan pengelolaan risiko global. OJK menjaga stabilitas sektor jasa keuangan dan integritas pasar modal.

Ke depan, ketahanan rupiah tidak cukup dijaga dengan intervensi jangka pendek. Rupiah yang kuat secara berkelanjutan memerlukan ekonomi yang produktif, ekspor bernilai tambah, impor energi yang lebih rendah, pasar keuangan yang dalam, fiskal yang kredibel, tata kelola yang baik, dan komunikasi kebijakan yang dapat dipercaya. Dengan demikian, rupiah bukan hanya urusan pasar valas, tetapi bagian dari agenda besar transformasi ekonomi Indonesia.

Glosarium

Arus modal portofolio: Pergerakan dana investor ke dalam atau keluar dari instrumen keuangan seperti saham, obligasi, dan instrumen pasar uang.

BI-Rate: Suku bunga kebijakan Bank Indonesia yang menjadi sinyal utama arah kebijakan moneter.

Cadangan devisa: Aset valuta asing yang dikelola bank sentral untuk mendukung stabilitas eksternal dan pembayaran internasional.

Depresiasi rupiah: Pelemahan nilai rupiah terhadap mata uang asing, misalnya terhadap dolar AS.

DNDF: Domestic Non-Deliverable Forward, instrumen lindung nilai nilai tukar domestik tanpa penyerahan fisik valuta asing.

Dolar AS: Mata uang Amerika Serikat yang menjadi mata uang cadangan dan transaksi utama dalam sistem keuangan global.

Emerging markets: Negara berkembang dengan pasar keuangan yang sedang tumbuh dan memiliki potensi imbal hasil tinggi, tetapi juga risiko lebih besar.

Hedging: Lindung nilai untuk mengurangi risiko perubahan kurs, suku bunga, atau harga komoditas.

Imported inflation: Inflasi yang berasal dari kenaikan harga barang impor atau pelemahan nilai tukar.

JISDOR: Jakarta Interbank Spot Dollar Rate, kurs referensi rupiah terhadap dolar AS yang diterbitkan Bank Indonesia.

KSSK: Komite Stabilitas Sistem Keuangan, forum koordinasi otoritas keuangan Indonesia.

NDF: Non-Deliverable Forward, instrumen forward valuta asing tanpa penyerahan fisik yang banyak digunakan di pasar offshore.

Pasar obligasi: Pasar tempat surat utang pemerintah atau korporasi diperjualbelikan.

Pasar valas: Pasar valuta asing tempat mata uang diperdagangkan.

Risk-off: Kondisi ketika investor menghindari aset berisiko dan mencari aset aman.

Safe haven: Aset yang dianggap aman dalam kondisi ketidakpastian, seperti dolar AS atau obligasi pemerintah negara maju tertentu.

SBN: Surat Berharga Negara, surat utang atau surat berharga yang diterbitkan pemerintah Indonesia.

SRBI: Sekuritas Rupiah Bank Indonesia, instrumen moneter Bank Indonesia dalam rupiah.

Volatilitas: Tingkat fluktuasi harga aset, nilai tukar, atau instrumen keuangan.

Daftar Pustaka APA 7

Bank Indonesia. (2026a, Maret 18). *BI-Rate tetap 4,75%: Mempertahankan stabilitas, mendorong pertumbuhan ekonomi*. Bank Indonesia. ([Bank Indonesia](#))

Bank Indonesia. (2026b, April 13). *Bank Indonesia continues to maintain rupiah exchange rate stability amid global volatility*. Bank Indonesia. ([Bank Indonesia](#))

Bank Indonesia. (2026c). *Indikator Bank Indonesia: BI-Rate, inflasi, target inflasi, cadangan devisa, dan JISDOR*. Bank Indonesia. ([Bank Indonesia](#))

Bank Indonesia. (2026d, Januari 28). *Hasil Rapat Berkala KSSK I 2026: Kondisi sistem keuangan tetap resilien, didukung koordinasi dan sinergi kebijakan antarotoritas dengan tetap mewaspadaikan dinamika dan risiko global*. Bank Indonesia. ([Bank Indonesia](#))

International Monetary Fund. (2026a). *World Economic Outlook, April 2026: Global economy in the shadow of war*. International Monetary Fund. ([IMF](#))

International Monetary Fund. (2026b). *Global Financial Stability Report, April 2026: Global financial markets confront the war in the Middle East and amplification risks*. International Monetary Fund. ([IMF](#))

Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2026, April 1). *Pemerintah jaga stabilitas dan ketahanan ekonomi di tengah dinamika global*. Direktorat Jenderal Strategi Ekonomi dan Fiskal. ([Fiskal Kemenkeu](#))

Otoritas Jasa Keuangan. (2026, April 6). *Stabilitas sektor jasa keuangan terjaga di tengah meningkatnya ketidakpastian global*. Otoritas Jasa Keuangan. ([OJK Portal](#))

Copilot for this article: ChatGPT 5.4. Thinking (2026). Access date: 28 April 2026. Author's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69f08aa6-f9e8-839e-947b-2261a2423f62>